
Peran Ulama dalam Pengobatan Melayu: Menghubungkan Spiritualitas dan Medis

Choirun Niswah¹, Alvin Choirul Wafi², Risma Oktariani³, Melsa Laela Atma⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

E-mail: alvincw2901@gmail.com

Article History:

Received: 15 Desember 2024

Revised: 08 Januari 2025

Accepted: 12 Januari 2025

Keywords: Ulama, pengobatan Melayu, spiritualitas, medis, tradisional

Abstract: Artikel ini menganalisis peran strategis ulama dalam pengobatan Melayu, yang memadukan elemen spiritualitas dan medis untuk menjaga kesehatan masyarakat. Sebagai tokoh sentral dalam budaya Melayu, ulama mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan praktik doa, ruqyah, dan pemanfaatan ramuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian ini menyoroti bagaimana ulama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen kesehatan masyarakat yang berperan dalam menghubungkan tradisi pengobatan spiritual dengan metode medis modern. Dalam konteks budaya Melayu, peran ini menciptakan keseimbangan antara kepercayaan masyarakat terhadap aspek spiritual dan keandalan pengobatan ilmiah. Artikel ini juga membahas kontribusi ulama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sekaligus membuka jalan bagi pengembangan praktik kesehatan berbasis komunitas yang lebih inklusif. Dengan mengedepankan integrasi antara dimensi spiritual dan medis, peran ulama dianggap mampu memperkuat harmoni dan keberlanjutan kesehatan holistik di masyarakat Melayu. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan baru tentang pentingnya pendekatan lintas disiplin dalam memahami praktik pengobatan tradisional yang tetap relevan di era modern.

PENDAHULUAN

Tradisi pengobatan Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan religius tinggi. Berakar pada budaya dan spiritualitas Islam, tradisi ini mencerminkan perpaduan harmonis antara ilmu pengetahuan tradisional, keimanan, dan praktik religius. Dalam tradisi ini, konsep kesehatan tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik yang baik, tetapi juga mencakup keseimbangan spiritual dan emosional. Pengobatan Melayu menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sebagaimana tercermin dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa khusus, dan praktik zikir yang diyakini mampu mendatangkan penyembuhan dari Allah (Abdullah & Zakaria, 2018). Selain itu, pengobatan ini juga memanfaatkan bahan-bahan alami seperti tumbuh-tumbuhan, akar-akaran, dan rempah-rempah, yang sering kali disertai doa sebagai

bentuk permohonan berkah.

Ulama memiliki peran sentral dalam pengobatan Melayu sebagai penjaga tradisi sekaligus penghubung antara agama, budaya, dan ilmu kesehatan. Sebagai pemimpin spiritual, ulama tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi sumber rujukan dalam praktik kesehatan. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari melalui fatwa, ceramah, dan pendidikan, termasuk dalam praktik kesehatan seperti menjaga kebersihan, menerapkan pola hidup sehat, dan menggunakan pengobatan halal (Rahim et al., 2020). Dalam pengobatan Melayu, ulama sering memberikan panduan mengenai doa-doa penyembuhan dan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Dengan demikian, ulama berfungsi sebagai mediator yang menjembatani tradisi spiritual dan kebutuhan medis masyarakat.

Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan besar bagi keberlanjutan tradisi pengobatan Melayu. Masuknya sistem pengobatan berbasis rumah sakit, obat-obatan kimiawi, dan standar medis internasional telah mengubah preferensi masyarakat terhadap layanan kesehatan. Banyak yang menganggap pengobatan modern lebih praktis dan terpercaya dibandingkan dengan metode tradisional. Globalisasi juga memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap warisan budaya, termasuk pengobatan Melayu, yang sering kali dianggap kurang ilmiah atau ketinggalan zaman (Halim et al., 2021). Akibatnya, tradisi ini menghadapi risiko marginalisasi di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, minimnya dokumentasi ilmiah mengenai efektivitas dan keamanan pengobatan Melayu menjadi tantangan tersendiri. Penelitian mengenai tradisi ini masih terbatas dan lebih sering berfokus pada aspek sejarah atau budaya, tanpa kajian yang mendalam mengenai dampak klinis atau manfaatnya dalam konteks medis modern (Ahmad et al., 2019). Hal ini menyebabkan pengobatan Melayu kurang mendapat pengakuan di dunia medis, baik secara nasional maupun internasional.

Sebagian besar penelitian yang ada cenderung memisahkan pengobatan tradisional dan spiritual dari pendekatan medis modern. Kajian yang mengeksplorasi integrasi kedua dimensi ini, khususnya peran ulama sebagai penghubungnya, masih sangat terbatas. Artikel ini berupaya mengisi celah penelitian dengan menyoroti bagaimana ulama berperan strategis dalam mengintegrasikan elemen spiritualitas dan medis dalam konteks pengobatan Melayu. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran ulama, tetapi juga menawarkan model adaptasi tradisi pengobatan dalam menghadapi tantangan modernisasi (Zakaria & Hassan, 2022).

Penelitian tentang pengobatan Melayu telah dilakukan dalam berbagai aspek, termasuk studi tentang bahan-bahan alami yang digunakan, praktik spiritual, dan peran tradisi dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, penelitian oleh Abdullah dan Zakaria (2018) mengkaji hubungan antara nilai-nilai Islam dan praktik pengobatan tradisional. Sementara itu, Rahim et al. (2020) membahas peran ulama dalam pendidikan kesehatan berbasis Islam. Namun, belum banyak penelitian yang menggabungkan dimensi spiritual dan medis secara menyeluruh dengan fokus pada peran ulama sebagai aktor kunci. Artikel ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menyoroti bagaimana ulama dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, serta memberikan landasan bagi pengembangan praktik kesehatan yang holistik dan berkelanjutan.

Penelitian ini penting karena dapat membantu mempertahankan dan mengembangkan tradisi pengobatan Melayu di era modern. Dengan mengintegrasikan pendekatan tradisional dan ilmiah, tradisi ini tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan sistem kesehatan yang lebih inklusif dan berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong pengakuan lebih luas terhadap pengobatan Melayu sebagai bagian dari kekayaan ilmu

.....

pengetahuan yang layak untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut.

LANDASAN TEORI

1. Tradisi Pengobatan Melayu

a. Asal-usul dan Perkembangan Pengobatan Tradisional Melayu

Pengobatan tradisional Melayu memiliki akar yang kuat dalam sejarah budaya dan kehidupan masyarakat Melayu. Berasal dari pengaruh lokal yang meliputi kebudayaan Austronesia dan pengaruh dari India, Cina, serta dunia Arab melalui jalur perdagangan. Pada awalnya, pengobatan ini lebih berfokus pada penggunaan bahan-bahan alami seperti tumbuhan, hewan, dan mineral, yang dikenal sebagai ramuan tradisional. Seiring waktu, pengobatan Melayu berkembang melalui integrasi berbagai pengaruh asing.

b. Pengaruh Budaya Lokal dan Islam dalam Praktik Pengobatan

Budaya Melayu juga dipengaruhi oleh Islam yang masuk ke wilayah Melayu pada abad ke-12 dan 13 melalui jalur perdagangan dan dakwah. Islam tidak hanya memberikan pengaruh dalam aspek keagamaan dan sosial, tetapi juga dalam praktik pengobatan. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan spiritual. Dalam pengobatan tradisional Melayu, konsep kesehatan sering dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam, misalnya dalam penggunaan ramuan atau pengobatan yang didasarkan pada sunnah Nabi Muhammad, seperti penggunaan habbatussauda, madu, atau minyak zaitun. Praktik ini mengintegrasikan kepercayaan lokal dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan dan pola hidup sehat. (M R. , 2016)

2. Spiritualitas dalam Pengobatan Islam

a. Konsep Kesehatan dan Penyembuhan dalam Islam

Dalam pandangan Islam, kesehatan adalah karunia Allah yang harus dijaga dengan cara yang seimbang antara fisik, mental, dan spiritual. Penyakit dianggap sebagai ujian atau sebagai akibat dari perilaku yang menyimpang dari aturan Allah, sementara penyembuhan juga dianggap sebagai bagian dari takdir yang ditentukan oleh-Nya. Pengobatan dalam Islam tidak hanya mencakup aspek medis, tetapi juga spiritual. Penyembuhan dalam Islam melibatkan tiga dimensi: pengobatan fisik dengan obat, doa, dan amalan spiritual. Prinsip tawakkul (berserah diri kepada Allah) dan ikhtiar (usaha) menjadi dasar dalam pendekatan kesehatan yang menyeluruh. (Nasir, 2019)

b. Peran Doa, Ruqyah, dan Amalan Spiritual dalam Pengobatan

Doa dan ruqyah (bacaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk penyembuhan) memiliki peran penting dalam pengobatan Islam. Ruqyah menjadi salah satu bentuk pengobatan spiritual yang banyak dipraktikkan dalam masyarakat Muslim untuk mengatasi gangguan jin, sihir, atau penyakit yang sulit disembuhkan secara medis. Amalan spiritual seperti shalat, dzikir, serta membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an juga dipercaya dapat memberikan efek penyembuhan. Misalnya, Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan Surat Al-Baqarah sering dibaca sebagai bentuk ikhtiar dalam mencapai kesembuhan.

3. Ulama Melayu sebagai Agen Kesehatan

a. Ulama sebagai Penjaga Ilmu Tradisional

Ulama Melayu memainkan peran penting dalam menjaga dan mentransmisikan pengetahuan pengobatan tradisional, baik yang berbasis pada warisan budaya lokal maupun ajaran Islam. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan keagamaan, tetapi juga sebagai ahli pengobatan yang memadukan antara ilmu

kedokteran tradisional dan ajaran-ajaran Islam. Dalam banyak hal, ulama Melayu mengajarkan pengobatan herbal, penyembuhan dengan doa, dan teknik-teknik lain yang berhubungan dengan kesehatan kepada masyarakat, serta memberi panduan dalam menjalankan pola hidup sehat sesuai dengan ajaran agama.

b. Peran Ulama dalam Mengajarkan dan Mempraktikkan Pengobatan Berbasis Islam

Pengobatan berbasis Islam, yang sering dijalankan oleh ulama, mencakup penggunaan ramuan alami serta pendekatan spiritual yang berfokus pada penyembuhan jiwa dan raga. Ulama Melayu, dengan pemahaman mendalam tentang teks-teks Islam dan pengalamannya dalam praktik pengobatan, menjadi penghubung antara ilmu pengobatan tradisional dan syariat Islam. Mereka mengajarkan praktik-praktik pengobatan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek rohani yang melibatkan zikir, doa, dan amalan khusus untuk menjaga kesehatan. Sebagai contoh, banyak ulama yang menyarankan penggunaan air yang telah didoakan atau dibacakan ayat Al-Qur'an untuk tujuan penyembuhan. (Syukri, 2021)

4. Kerangka Teoritis

a. Pendekatan Fenomenologis untuk Memahami Integrasi Spiritualitas dan Medis

Pendekatan fenomenologis dapat digunakan untuk memahami pengalaman subyektif pasien dalam menggabungkan praktik medis dengan spiritualitas dalam pengobatan. Dalam konteks pengobatan Islam dan tradisional Melayu, fenomenologi dapat menggali bagaimana individu merasakan dan menginterpretasikan pengalaman penyembuhan yang mengintegrasikan praktik medis dengan praktik spiritual. Pengalaman ini mencakup pemahaman terhadap peran doa, ritual keagamaan, dan penggunaan ramuan tradisional yang dirasakan sebagai sarana kesembuhan. Pendekatan ini mengutamakan penghayatan pasien terhadap proses penyembuhan yang melibatkan dimensi spiritual yang mendalam.

b. Perspektif Historis untuk Menjelaskan Transformasi Peran Ulama

Dari perspektif historis, peran ulama dalam pengobatan tradisional Melayu telah mengalami transformasi yang signifikan, mulai dari penjaga pengetahuan pengobatan tradisional hingga menjadi tokoh yang mengintegrasikan pengetahuan medis dengan ajaran Islam. Seiring perkembangan zaman, peran ulama semakin dipengaruhi oleh modernitas dan kemajuan ilmu kedokteran, namun mereka tetap mempertahankan metode penyembuhan yang berakar pada tradisi. Kajian historis dapat mengungkap bagaimana peran ulama dalam dunia kesehatan telah beradaptasi, baik dalam menghadapi tantangan medis modern maupun dalam mempertahankan praktik spiritual dalam pengobatan.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Kualitatif dengan desain eksploratif

Pendekatan kualitatif dalam desain eksploratif memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman dan pandangan ulama serta masyarakat mengenai pengobatan tradisional Melayu. Metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen dapat digunakan untuk menggali lebih jauh bagaimana ulama melihat peran mereka dalam penyembuhan dan bagaimana masyarakat memandang kombinasi antara spiritualitas dan medis. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami makna dan nilai yang diberikan oleh ulama dalam pengobatan Melayu, serta dampaknya terhadap kesejahteraan individu dan komunitas.

B. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara: Wawancara dengan ulama, praktisi pengobatan tradisional, dan pasien di lokasi-lokasi tersebut akan memberi wawasan langsung tentang penerapan pengobatan yang menggabungkan spiritualitas dan medis. Fokus wawancara adalah pada pemahaman masyarakat setempat tentang pengobatan tradisional dan peran spiritualitas dalam kesembuhan fisik.
2. Studi Dokumen: Mengumpulkan dokumen terkait seperti kitab-kitab pengobatan tradisional, manuskrip pengobatan Melayu, serta dokumen terkait pengobatan Islam yang digunakan oleh ulama dan praktisi. Melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang mengandung petunjuk tentang penerapan spiritualitas dalam pengobatan fisik.
3. Observasi: Memahami secara langsung bagaimana praktik pengobatan dilakukan oleh ulama atau praktisi pengobatan tradisional, serta interaksi antara pasien dan pengobatan yang dilakukan. Observasi terhadap praktik pengobatan yang dilakukan oleh ulama atau praktisi pengobatan tradisional. Observasi ini dapat dilakukan di tempat pengobatan atau rumah ibadah yang menyediakan layanan pengobatan spiritual. Mengamati interaksi antara pasien dan pengobatan yang melibatkan doa, amalan, atau penggunaan ramuan herbal.
4. Pemilihan Lokasi dan Waktu Observasi: Tentukan lokasi yang relevan, seperti tempat pengobatan tradisional, rumah ibadah yang mengadakan pengobatan spiritual, atau klinik yang menggabungkan pengobatan medis dan spiritual. Pastikan untuk mendapatkan izin dari pihak terkait sebelum melakukan observasi.
5. Pengamatan Proses Pengobatan: Amati bagaimana pengobatan dilakukan, misalnya penggunaan doa, zikir, ramuan herbal, atau teknik lainnya yang berkaitan dengan spiritualitas. Catat interaksi antara ulama, praktisi pengobatan, dan pasien, serta cara mereka mengintegrasikan dimensi medis dan spiritual.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan di daerah-daerah, seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Lokasi-lokasi ini dipilih karena memiliki warisan maritim yang kaya dan beragam, serta pengaruh Islam yang signifikan dalam tradisi pelayaran mereka. yang memiliki tradisi kuat dalam pengobatan Islam-Melayu. Di daerah ini, ulama atau tokoh agama sering memainkan peran penting sebagai tabib tradisional, mengintegrasikan doa, zikir, dan amalan spiritual dengan pengetahuan herbal dan teknik medis tradisional. Selain itu, praktik serupa dapat ditemukan di wilayah Melayu lainnya, seperti Riau di Indonesia atau Pattani di Thailand Selatan, di mana pengobatan tradisional masih dihormati sebagai bagian dari budaya lokal. Penelitian di lokasi-lokasi ini dapat menggali bagaimana ulama menjadi penghubung antara dimensi spiritual dan medis dalam komunitas Melayu.

D. Analisis Data

1. Ulama sebagai Pemandu Spiritual dan Pengetahuan Medis: Ulama dalam konteks pengobatan Melayu tidak hanya berperan sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai penyebar pengetahuan medis dan spiritual. Mereka menjadi jembatan antara dunia spiritual dan dunia medis, mengintegrasikan keduanya dalam praktik pengobatan.
 2. Peran Ulama dalam Pengobatan: Penyebar Pengetahuan: Ulama berperan sebagai penyebar pengetahuan medis, baik melalui pengajaran di pesantren maupun melalui praktik langsung. Mereka memahami berbagai ramuan herbal, teknik pengobatan tradisional, dan praktik spiritual yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Pembimbing Spiritual: Ulama juga berperan sebagai pembimbing spiritual, membantu pasien menghadapi penyakit dengan keyakinan dan harapan. Mereka mengajarkan doa,
-

zikir, dan amalan-amalan yang dipercaya dapat meningkatkan kekuatan batin dan mempercepat proses penyembuhan. Penghubung dengan Alam Ghaib: Ulama dipercaya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan alam ghaib, sehingga dapat membantu pasien yang mengalami gangguan supranatural. Mereka menggunakan ilmu spiritual untuk mengusir jin, menetralsir sihir, dan melindungi pasien dari pengaruh negatif.

3. Pola Integrasi Spiritualitas dan Medis: Integrasi spiritualitas dan medis dalam pengobatan Melayu terwujud dalam berbagai aspek, seperti:

- a. Pentingnya Doa dan Zikir: Doa dan zikir menjadi bagian integral dari pengobatan Melayu. Ulama mengajarkan pasien untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT melalui doa-doa khusus. Mereka percaya bahwa kekuatan doa dapat membantu mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan ketahanan tubuh. Doa dan zikir juga dipercaya dapat menenangkan pikiran dan jiwa, sehingga mengurangi stres dan kecemasan yang dapat memperburuk kondisi kesehatan.
- b. Penggunaan Ramuan Herbal: Ramuan herbal menjadi bagian penting dari pengobatan Melayu. Ulama memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis tumbuhan dan khasiatnya dalam menyembuhkan penyakit. Penggunaan ramuan herbal dihubungkan dengan konsep alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT yang memiliki manfaat bagi kesehatan manusia.
- c. Pengobatan Spiritual: Ulama juga menggunakan metode pengobatan spiritual, seperti ruqyah, untuk membantu pasien yang mengalami gangguan supranatural. Ruqyah melibatkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran dan doa-doa khusus untuk mengusir jin, menetralsir sihir, dan melindungi pasien dari pengaruh negatif. Ulama percaya bahwa kekuatan spiritual dapat membantu menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan supranatural.

4. Analisis Tematik: Menjelajahi Pola Integritas Spiritualitas dan Medis

Analisis tematik mengungkapkan pola integrasi spiritualitas dan medis dalam pengobatan Melayu, yang mencerminkan pendekatan holistik terhadap kesehatan dan kesejahteraan.

- a. Kesehatan sebagai Anugerah Allah: Pengobatan Melayu memandang kesehatan sebagai anugerah dari Allah SWT. Penyakit dianggap sebagai ujian dan cobaan dari Allah, yang harus dihadapi dengan kesabaran dan ketaatan. Ulama mengajarkan pasien untuk bersabar dalam menghadapi penyakit dan memohon kesembuhan kepada Allah SWT.
- b. Pentingnya Keseimbangan: Pengobatan Melayu menekankan pentingnya keseimbangan antara jiwa dan raga. Ulama percaya bahwa penyakit dapat terjadi akibat ketidakseimbangan antara spiritualitas, fisik, dan mental. Pengobatan Melayu bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan tersebut melalui berbagai metode, termasuk pengobatan medis, spiritual, dan herbal.
- c. Peran Ulama sebagai Pembimbing: Ulama berperan sebagai pembimbing spiritual dan medis bagi masyarakat Melayu. Mereka memberikan nasihat, doa, dan pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Ulama mengajarkan pasien untuk hidup sehat, menjaga kebersihan, dan beribadah kepada Allah SWT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Ulama dalam Tradisi Pengobatan Melayu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pengobatan Melayu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan fisik, tetapi juga menjadi medium utama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Ulama, sebagai

pemimpin spiritual dan sosial, memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik medis tradisional. Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai bagian dari kearifan lokal, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi Islam terhadap budaya Melayu yang telah berlangsung selama berabad-abad. (Hayani, 2023)

1. Penyebaran nilai-nilai islam melalui pengobatan tradisional

Dalam pengobatan tradisional Melayu, ulama sering memanfaatkan ajaran Islam sebagai inti dari pendekatan penyembuhan. Proses ini melibatkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, doa-doa khusus, dan penggunaan bahan-bahan alami yang dianggap halal dan thayyib (baik). Kombinasi antara praktik medis dan elemen spiritual ini menciptakan bentuk pengobatan yang tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah kesehatan fisik, tetapi juga memberikan ketenangan jiwa kepada pasien. Misalnya, praktik ruqyah yang dilakukan oleh ulama sering digunakan untuk menangani gangguan yang diyakini berasal dari sihir atau jin. Melalui pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, ulama tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai pendakwah yang mengingatkan masyarakat tentang keagungan Allah SWT. Pasien yang mengalami gangguan tersebut sering diajak untuk meningkatkan ibadah, seperti memperbanyak shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Dalam proses ini, ulama secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa kesehatan spiritual memiliki peran penting dalam kesembuhan fisik.

Selain itu, ulama sering memanfaatkan pengobatan tradisional untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang lebih luas. Misalnya, konsep tawakkal kepada Allah selalu ditekankan kepada pasien yang tengah menjalani pengobatan. Pasien diajarkan bahwa kesembuhan datang sepenuhnya atas izin Allah, sementara pengobatan hanyalah usaha manusiawi. Pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap pola pikir masyarakat, yaitu mengajarkan sikap sabar, ikhlas, dan bersyukur dalam menghadapi ujian hidup.

2. Ulama sebagai Penyedia Solusi Medis Berbasis Spiritualitas

Peran ulama sebagai penyedia solusi medis berbasis spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari kedekatan mereka dengan masyarakat. Ulama sering menjadi rujukan utama bagi masyarakat yang membutuhkan penyembuhan, baik secara fisik maupun mental. Dalam pengobatan Melayu, kepercayaan terhadap ulama sebagai penyembuh tidak hanya didasarkan pada kompetensi mereka dalam menggunakan ramuan herbal, tetapi juga pada keyakinan bahwa doa dan keberkahan yang mereka miliki dapat memberikan kesembuhan.

Dalam praktiknya ulama sering memulai pengobatan dengan ritual spiritual, seperti memohon pertolongan Allah, membaca shalawat Nabi, dan memimpin doa bersama. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keyakinan pasien, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang penuh dengan keberkahan dan ketenangan. Dengan pendekatan ini, pengobatan tradisional Melayu menawarkan solusi holistik yang mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual.

Penggunaan bahan-bahan alami dalam pengobatan tradisional juga menjadi bukti bahwa Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Ramuan-ramuan yang digunakan oleh ulama sering kali terdiri dari tanaman herbal yang memiliki khasiat medis, seperti akar kayu, daun sirih, atau madu. Dalam konteks ini, ulama tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai penjaga kearifan lokal yang berakar pada hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Tradisi pengobatan Melayu juga memiliki fungsi strategis sebagai media dakwah. Dalam praktiknya, ulama menggunakan momen pengobatan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada pasien dan keluarganya. Misalnya, saat memberikan ramuan herbal atau

melakukan ruqyah, ulama sering menyelipkan nasihat agama yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan. Hal ini menjadikan pengobatan tradisional bukan sekadar aktivitas medis, tetapi juga bagian dari upaya memperkuat identitas Islam di tengah masyarakat.

Selain itu, pengobatan tradisional yang dipimpin oleh ulama sering kali menjadi sarana untuk membangun solidaritas sosial. Masyarakat yang datang untuk mendapatkan pengobatan biasanya saling mendukung satu sama lain, baik secara emosional maupun finansial. Dalam proses ini, ulama tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai mediator yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Meskipun modernisasi telah membawa perubahan besar dalam dunia medis, pengobatan tradisional Melayu yang dipimpin oleh ulama tetap relevan hingga saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat, terutama di pedesaan, masih lebih percaya pada pengobatan tradisional daripada medis modern. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kepercayaan terhadap keberkahan ulama, aksesibilitas pengobatan tradisional, dan biayanya yang lebih terjangkau. Namun, relevansi pengobatan tradisional Melayu tidak hanya terbatas pada masyarakat pedesaan. Di era modern, banyak masyarakat perkotaan yang mulai mencari alternatif pengobatan yang lebih holistik. Dalam konteks ini, tradisi pengobatan Melayu yang mengintegrasikan aspek fisik dan spiritual dianggap sebagai solusi yang lebih manusiawi. (Rosyad, 2018)

B. Integritas Spiritualitas dan Medis dalam Pengobatan Melayu

Pengobatan tradisional Melayu merupakan warisan budaya yang unik karena mengintegrasikan dua aspek utama, yaitu spiritualitas dan medis. Dalam konteks ini, ulama berperan sebagai agen utama yang memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengobatan tradisional. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada penyembuhan fisik, tetapi juga memperhatikan kondisi spiritual pasien, yang dianggap sebagai bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan

1. Praktik Penyembuhana dengan Kombinasi Doa, Ruqyah dan Obat Tradisional

Dalam tradisi pengobatan Melayu, penyembuhan dilakukan dengan menggabungkan elemen-elemen spiritual dan metode tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini mencerminkan filosofi pengobatan holistik yang tidak hanya memandang penyakit sebagai gangguan fisik, tetapi juga sebagai ujian spiritual yang memerlukan pendekatan penyembuhan menyeluruh.

Doa menjadi elemen awal yang fundamental dalam setiap proses pengobatan. Doa ini sering dipimpin oleh ulama, yang dipercaya memiliki pengetahuan agama mendalam serta kedekatan dengan Allah SWT. Pembacaan doa berfungsi untuk menciptakan suasana religius yang memberikan rasa tenang kepada pasien dan keluarganya. Dalam doa tersebut, ulama memohon ampunan, perlindungan, serta kesembuhan dari Allah. Pasien juga diajak untuk ikut berdoa, yang tidak hanya meningkatkan keyakinan mereka terhadap proses pengobatan, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

Ruqyah menjadi metode pengobatan utama yang sering digunakan dalam pengobatan Melayu, terutama untuk menangani penyakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis, seperti gangguan jin, sihir, atau penyakit psikosomatis. Ruqyah melibatkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, seperti Surat Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan ayat-ayat tertentu lainnya, yang diyakini memiliki kekuatan untuk mengusir gangguan non-fisik. Proses ini dilakukan dengan penuh hikmah dan melibatkan pasien untuk turut serta membaca ayat-ayat tersebut. Efek psikologis dari ruqyah, seperti rasa aman dan nyaman, sering kali memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental pasien, yang pada akhirnya

memengaruhi pemulihan fisik mereka. (Rozak, 2021)

Selain doa dan ruqyah, pengobatan Melayu juga mengandalkan penggunaan ramuan herbal. Ulama yang memimpin pengobatan umumnya memiliki pengetahuan mendalam tentang tanaman obat yang bersifat alami dan mudah didapat di lingkungan sekitar. Misalnya, daun sirih digunakan untuk membersihkan luka, sementara madu dan habbatussauda (jintan hitam) dimanfaatkan untuk meningkatkan sistem imun tubuh. Proses peracikan obat ini sering kali disertai dengan doa atau dzikir, yang dipercaya menambah keberkahan dan efektivitas ramuan tersebut.

Praktik pengobatan ini dilakukan dengan pendekatan yang sangat personal. Ulama tidak hanya memperhatikan kondisi fisik pasien, tetapi juga menggali latar belakang emosional dan spiritual yang mungkin menjadi penyebab penyakit. Dalam banyak kasus, ulama memberikan nasihat agar pasien memperbaiki hubungannya dengan Allah melalui peningkatan ibadah, seperti shalat, puasa, atau membaca Al-Qur'an. Pasien juga diajarkan untuk menjaga adab, seperti bersyukur atas nikmat kesehatan yang masih ada dan bersabar atas cobaan yang dihadapi.

Pendekatan yang melibatkan doa, ruqyah, dan ramuan herbal ini mencerminkan perpaduan antara ilmu kedokteran tradisional dan nilai-nilai Islam yang kuat. Dengan praktik ini, pengobatan Melayu tidak hanya berfungsi sebagai solusi medis, tetapi juga sebagai media dakwah yang memperkuat nilai-nilai keimanan di tengah masyarakat.

2. Hubungan antara Keyakinan Religius dan Efektivitas Pengobatan

Keyakinan religius menjadi faktor kunci yang memengaruhi efektivitas pengobatan dalam tradisi Melayu. Pasien yang memiliki tingkat keimanan tinggi cenderung lebih mudah merespons pengobatan, baik secara fisik maupun mental. Kepercayaan bahwa kesembuhan datang sepenuhnya dari Allah menciptakan sikap pasrah yang memberikan ketenangan batin kepada pasien. Ketenangan ini, pada gilirannya, berdampak positif terhadap kesehatan fisik mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang menjalani pengobatan dengan keyakinan religius yang kuat memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang kurang beriman. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis, di mana keyakinan religius membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Kondisi mental yang stabil ini berkontribusi pada peningkatan sistem kekebalan tubuh, sehingga mempercepat proses penyembuhan.

Ulama yang memimpin pengobatan sering kali menekankan pentingnya tawakkal kepada Allah sebagai bagian dari proses penyembuhan. Tawakkal tidak hanya berarti berserah diri, tetapi juga melibatkan usaha maksimal yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Pasien diajak untuk melihat penyakit sebagai bentuk ujian dari Allah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan mereka. Dengan pemahaman ini, pasien lebih siap menghadapi proses pengobatan dengan sikap positif, yang pada akhirnya mempercepat pemulihan mereka.

Hubungan emosional yang terjalin antara ulama dan pasien juga memainkan peran penting dalam efektivitas pengobatan. Pasien sering kali merasa lebih didukung secara emosional karena ulama memberikan perhatian yang mendalam terhadap kondisi mereka. Selain itu, ulama sering memberikan nasihat spiritual yang membantu pasien memahami bahwa penyakit yang mereka alami bukan sekadar masalah fisik, tetapi juga bagian dari rencana Allah yang mengandung hikmah tertentu.

Efektivitas pengobatan juga didukung oleh kepercayaan masyarakat terhadap keberkahan yang dimiliki ulama. Doa dan bacaan ayat suci yang dipimpin oleh ulama

sering kali diyakini memiliki kekuatan penyembuhan yang luar biasa. Kepercayaan ini menciptakan harapan yang tinggi terhadap proses pengobatan, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitasnya. Pasien yang percaya bahwa mereka akan sembuh dengan izin Allah cenderung lebih cepat merespons pengobatan dibandingkan dengan pasien yang meragukan proses tersebut. (Zain, 2010)

Dengan pendekatan yang mengintegrasikan keyakinan religius dan praktik medis tradisional, pengobatan Melayu memberikan solusi yang tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga memperkuat kesehatan mental dan spiritual pasien. Pendekatan ini mencerminkan pandangan holistik yang menjadi ciri khas tradisi pengobatan Melayu, di mana kesehatan dipandang sebagai hasil dari keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam.

C. Dinamika Peran Ulama di Era Modern

Era modernisasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi ulama dalam melestarikan dan mengembangkan pengobatan tradisional Melayu. Peran mereka sebagai penjaga tradisi dan spiritualitas umat semakin kompleks, terutama ketika ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran modern berkembang pesat. Dinamika ini memaksa ulama untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam yang menjadi dasar praktik pengobatan mereka. (Syarifudin, 2014)

1. Adaptasi Pengobatan Tradisional Terhadap Pendekatan Medis Modern

Salah satu langkah penting yang dilakukan ulama untuk menjaga keberlanjutan tradisi pengobatan Melayu adalah dengan mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan pendekatan medis modern. Ulama tidak hanya mempertahankan elemen-elemen tradisional seperti penggunaan doa, ruqyah, dan ramuan herbal, tetapi juga mulai mempelajari dan mengadopsi pendekatan medis berbasis sains. Hal ini terlihat dari upaya mereka dalam menyesuaikan metode pengobatan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seperti menggunakan hasil penelitian ilmiah untuk mendukung khasiat bahan-bahan herbal yang telah lama digunakan.

Misalnya, ramuan tradisional seperti madu, habbatussauda, atau daun sirih kini mulai diuji secara ilmiah untuk memastikan efektivitasnya dalam pengobatan. Ulama yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional sering kali bekerja sama dengan akademisi atau praktisi medis untuk memformulasikan produk berbasis tradisional yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Ini memungkinkan pengobatan Melayu tetap relevan di era modern tanpa kehilangan keasliannya.

Selain itu, ulama juga memanfaatkan teknologi informasi untuk menyebarkan pengetahuan mereka tentang pengobatan tradisional Melayu. Media sosial, video tutorial, dan platform online lainnya digunakan sebagai sarana untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Melalui pendekatan ini, pengobatan Melayu tidak hanya dikenal di tingkat lokal, tetapi juga mulai diterima oleh masyarakat global sebagai bentuk pengobatan alternatif yang memiliki nilai spiritual dan tradisional. (Abdullah, 2012)

Namun, meskipun pengobatan tradisional mulai beradaptasi dengan pendekatan medis modern, ulama tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual sebagai inti dari pengobatan. Proses penyembuhan selalu diawali dengan doa dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yang dianggap sebagai bentuk permohonan kepada Allah untuk memberikan kesembuhan. Dengan cara ini, adaptasi terhadap modernisasi tidak menghilangkan elemen Islam yang menjadi fondasi utama pengobatan Melayu.

2. Tantangan Mempertahankan Peran Ulama di Tengah Modernisasi

Modernisasi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan besar bagi ulama dalam mempertahankan peran mereka di tengah masyarakat yang semakin bergeser ke arah ilmu pengetahuan modern. Salah satu tantangan terbesar adalah persaingan dengan dunia medis konvensional yang menawarkan metode pengobatan berbasis teknologi canggih. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih memilih layanan medis modern karena dianggap lebih ilmiah, terpercaya, dan cepat dalam memberikan hasil.

Selain itu, globalisasi juga membawa pengaruh budaya luar yang sering kali mendiskreditkan pengobatan tradisional. Pengobatan Melayu, yang berbasis spiritual dan tradisional, sering kali dianggap tidak relevan atau bahkan ketinggalan zaman oleh sebagian masyarakat. Stigma ini membuat ulama harus berusaha keras untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas dan keunggulan pengobatan tradisional Melayu.

Fragmentasi pengetahuan juga menjadi tantangan signifikan. Pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang dimiliki oleh ulama sering kali tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga berisiko hilang jika tidak diwariskan kepada generasi berikutnya. Di era modern ini, minat generasi muda untuk mempelajari tradisi pengobatan Melayu semakin berkurang, karena mereka cenderung lebih tertarik pada teknologi modern dan gaya hidup yang serba praktis.

Selain itu, munculnya praktisi-praktisi alternatif yang tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat juga menjadi ancaman bagi peran ulama. Beberapa dari mereka mengklaim menggunakan metode pengobatan tradisional, tetapi praktiknya bertentangan dengan ajaran Islam, seperti perdukunan atau penggunaan jampi-jampi yang tidak syar'i. Fenomena ini membuat ulama harus lebih aktif dalam membimbing masyarakat untuk membedakan antara pengobatan tradisional Melayu yang sesuai dengan syariat dan praktik-praktik yang menyimpang. (Azra, 2015)

D. Relevansi Pengobatan Melayu Berbasis Islam di Masa Kini

Pengobatan Melayu berbasis Islam terus menunjukkan relevansinya di tengah perkembangan zaman, meskipun tantangan modernisasi dan globalisasi semakin besar. Pengobatan tradisional ini tidak hanya dilihat sebagai metode penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam. Ulama memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa pengobatan Melayu berbasis Islam tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, terutama dalam menjaga keseimbangan antara aspek medis dan spiritual. (K, 2011)

1. Pengobatan Tradisional sebagai Warisan Budaya yang Relevan.

Sebagai bagian dari warisan budaya Melayu yang kaya, pengobatan tradisional berbasis Islam memegang tempat penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi yang cepat. Pengobatan Melayu tidak hanya mengandalkan aspek fisik atau material dalam proses penyembuhan, tetapi juga mencakup elemen-elemen spiritual yang berlandaskan pada ajaran Islam. Doa, ruqyah, serta penggunaan bahan-bahan herbal yang telah digunakan sejak zaman dahulu menjadi bagian integral dari praktik ini.

Di masa kini, meskipun ilmu pengetahuan kedokteran modern telah berkembang pesat, pengobatan Melayu berbasis Islam tetap menarik minat masyarakat yang ingin mencari solusi alternatif atau pelengkap dalam proses penyembuhan. Dalam masyarakat yang semakin materialistis dan terhubung dengan teknologi, pengobatan ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik, menggabungkan kesehatan tubuh dan jiwa dalam satu

kesatuan.

Selain itu, banyak masyarakat yang mulai kembali mencari kedamaian batin dan penyembuhan yang lebih menyeluruh. Hal ini menjadikan pengobatan Melayu berbasis Islam sebagai alternatif yang relevan, karena tidak hanya berfokus pada pengobatan fisik, tetapi juga pada pemulihan spiritual. Oleh karena itu, pengobatan tradisional ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan lebih banyak masyarakat yang mencarinya sebagai bagian dari pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap kesehatan dan kebugaran. (F, 2013)

2. Peran Ulama dalam Memperkuat Pengobatan Berbasis Nilai Islam di Komunitas Melayu

Ulama memiliki peran kunci dalam memperkuat dan menjaga integritas pengobatan Melayu berbasis Islam, terutama dalam memastikan bahwa praktik tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama. Sebagai pemimpin spiritual dan intelektual di komunitas Melayu, ulama bertanggung jawab untuk menyosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pengobatan ini, sekaligus memandu umat agar menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Di tengah munculnya berbagai metode pengobatan alternatif yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam, ulama berfungsi sebagai penjaga otoritas pengobatan yang sah. Mereka memastikan bahwa metode pengobatan tradisional yang digunakan di komunitas Melayu tetap sesuai dengan ajaran syariat. Selain itu, ulama juga dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara-cara penyembuhan yang sesuai dengan tuntunan agama, seperti pentingnya niat yang ikhlas, tawakal kepada Allah, dan penggunaan obat yang halal serta bermanfaat.

Selain berperan sebagai pendidik, ulama juga berfungsi sebagai fasilitator dalam menjembatani ilmu pengobatan tradisional dan kedokteran modern. Mereka sering kali mengadakan seminar atau pelatihan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pengobatan Melayu dengan pengetahuan medis yang lebih baru. Dengan cara ini, ulama tidak hanya memperkuat posisi pengobatan berbasis nilai Islam, tetapi juga membuka ruang untuk pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat mengenai manfaat dan keutamaan pengobatan tradisional. (M, 2010)

Dalam masyarakat yang semakin terbuka terhadap berbagai macam pilihan pengobatan, ulama menjadi penjaga integritas yang memastikan bahwa pengobatan tradisional yang diterima oleh komunitas Melayu tetap memiliki nilai-nilai spiritual yang mendalam dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Melalui bimbingan mereka, pengobatan berbasis Islam tidak hanya dipahami sebagai metode penyembuhan, tetapi juga sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga keseimbangan antara fisik, mental, dan spiritual.

KESIMPULAN

Ulama Melayu memainkan peran yang sangat penting dalam pengobatan tradisional Melayu, baik sebagai pengajar, praktisi, maupun penjaga tradisi. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu kesehatan yang bersumber dari manuskrip klasik dan kitab-kitab Islam, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam praktik pengobatan. Mereka mengajarkan bahwa kesehatan adalah kesatuan antara fisik, mental, dan spiritual, yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, ulama juga berperan dalam mempertahankan relevansi pengobatan tradisional di tengah arus modernisasi. Dengan berkembangnya pengobatan modern, pengobatan

.....

tradisional sering kali dipandang sebelah mata, namun ulama berusaha untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan praktik medis, menjadikan pengobatan tradisional sebagai pendekatan komplementer yang mendukung pengobatan modern.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah. (2012). *Sejarah dan Kebudayaan Melayu dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abdullah, S., & Zakaria, N. (2018). Integration of Islamic Values in Malay Traditional Medicine.
- Ahmad, S., et al. (2019). Documenting Malay Traditional Medicine: An Overview.
- Azra. (2015). *Jaringan Ulama Nusantara: Sejarah, Konsep, dan Aktualisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Halim, R., et al. (2021). Traditional Medicine and Modernization: Challenges and Opportunities.
- Hayani, Fitriani. dkk. (2023). Teknik Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Melayu di Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*.
- Hidayat, K. (2011). *Agama dan Tradisi Kesehatan di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Nasir, M. (2010). *Pengobatan Tradisional dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, M. A. (2019). Praktek Terapi Pengobatan Tradisional Melayu: Sebuah Sketsa Awal. *Jurnal Pembangunan Sosial*.
- Rahim, M. A., et al. (2020). The Role of Ulama in Promoting Health Education in Islamic Society.
- Rahman, F. (2013). *Tradisi Pengobatan Melayu: Kajian Islam dan Budaya*. Padang: Minangkabau Press.
- Ridwan, M. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam dan Warisan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Press.
- Rosyad, A. (2018). *Dimensi Spiritual dalam Pengobatan Tradisional*. Surabaya: Laksana
- Rozak, P. S. (2021). Peranan Agama Terapi Dzikir dalam Membentuk Mental Sehat. *Jurnal Ibtida*.
- Syarifudin, M. (2014). *Islam, Kesehatan dan Tradisi Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Syukri. (2021). Tradisi Pengobatan Mambang Doe-doe dalam Pandangan Akidah Islam di Kepenghuluan Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*.
- Zain. (2010). *Pengobatan Tradisional Melayu: Sejarah, Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Zakaria, N., & Hassan, H. (2022). Spirituality and Medicine: Bridging Traditions and Modernity in Malay Healthcare.
-